

Karakteristik Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Provinsi Bali

Ni Komang Sutriyanti

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

E-mail: nikomangsutriyanti@gmail.com

Abstract

Humans are individual beings and social beings, who have different personalities and characters from one another. Harmony will determine humans to be able to adjust themselves to their environment. Social and individual life greatly influences human life, such as family, friends, community, and state. The family is the smallest unit in a society consisting of father, mother, and child. The family has an important role in shaping the character of children ranging from in the womb to adulthood. Children are the next generation of the Nation which must be well educated. Harmony in the family will produce children who are of good character and intelligence, so the family is the main factor influencing the formation of a child's character. If the family fails to educate children, the child will have a bad character and will affect the development of the nation's civilization. Bayunggede Village is a tourist village located in Kintamani District, Bangli. The character of the Balinese people in the Bayunggede Village, in general, seems to live full of harmony even though it has been exposed to modernization, they have a uniqueness in the structure of the family organization that forms the character of family harmony.

Keywords: *Characteristic; Hindu Family; Ancient Village.*

Abstrak

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, yang mempunyai kepribadian dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keharmonisan akan menentukan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kehidupan sosial dan individu sangat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti keluarga, teman, bermasyarakat dan bernegara. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Anak merupakan generasi penerus Bangsa yang harus didik dengan baik. Keharmonisan dalam keluarga akan menghasilkan anak-anak yang berkarakter baik dan cerdas, sehingga keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Apabila keluarga gagal dalam mendidik anak maka anak tersebut akan memiliki karakter yang kurang baik dan akan mempengaruhi perkembangan peradaban bangsa. Desa Bayunggede adalah sebuah desa wisata yang terletak di Kecamatan Kintamani, Bangli. Karakter masyarakat Bali di Desa Bayunggede secara umum tampak hidup penuh dengan keharmonisan walaupun telah diterpa dengan modernisasi, mereka memiliki keunikan dalam struktur pengorganisasian keluarga yang membentuk karakter keharmonisan berkeluarga.

Kata Kunci: *Karakteristik, Keluarga Hindu, Desa Kuno*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi membawa pengaruh yang sangat kuat sehingga berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat, perilaku masyarakat dan pola hubungan kerja dirubah secara keseluruhan. Perubahan nilai dan pola perilaku akibat pengaruh modernisasi, industrialisasi dan pembangunan bersifat mendasar. Hal tersebut berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan hidup masyarakat secara kolektif, seperti; (1) hubungan

perburuan dalam industri akan mengubah pola perilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya, (2) hubungan manusia akan mengalami perubahan sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai kerja, masa depan dan keluarga, (3) pola-pola perubahan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan masa depan, dan (4) sistem kekeluargaan dan

hubungan keluarga, bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens¹.

Berkenaan dengan itu, Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh indikasi penurunan moral anak muda yang perlu mendapatkan perhatian agar bertransformasi ke arah yang lebih baik². Kesadaran masyarakat yang mengalami kemunduran perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik. Indikasi yang dimaksud adalah (a) kekerasan dan tindakan anarki, (b) pencurian, (c) tindakan curang, (d) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (e) tawuran antarsiswa, (f) ketidak-toleran, (g) penggunaan bahasa yang tidak baik, (h) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan (i) sikap perusakan diri. Mencermati indikasi tersebut, ternyata di Indonesia sudah berlangsung kesepuluh tanda zaman tersebut yang membawa dampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Keluarga sangat berperan dalam menentukan pembentukan karakter anak. Keluarga yang rukun dan harmonis akan berpengaruh terhadap karakter anak tersebut. Sebagaimana teori *emperisme* Jhon Lock menjelaskan bahwa anak diibaratkan seperti kertas putih (*tabula rasa*) yang bisa ditulisi apa saja oleh orang tua maupun lingkungannya. Artinya, lingkungan juga berpengaruh terhadap karakter anak. Teori *nativisme* menjelaskan bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahir. Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling memengaruhi (*konvergensi*). Mencermati teori tersebut menuntut peranan keluarga (orang tua) di dalam menanamkan pendidikan karakter sehingga bisa terbentuk anak yang *suputra*.

Terbentuknya anak *suputra* tentu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan

perkembangan karakter anak, seperti yang dijelaskan Dantes bahwasanya keberhasilan menguasai tugas perkembangan pada tahap yang satu akan mendukung penguasaan tugas perkembangan pada tahap berikutnya; sebaliknya kegagalan menguasai tugas perkembangan pada tahap yang satu akan menghambat pencapaian perkembangan tahap berikutnya³. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah identik dengan budaya, artinya anak diharapkan berkembang dalam cara yang sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat.

Alfin Toffler atau Francis Fukuyama berpandangan bahwa karakter yang kuat akan dapat mendongkrak sebuah eksistensi⁴. Apabila karakter lemah, maka eksistensi akan berada pada sisi negatif. Sebaliknya apabila karakter kuat, inkuiri akan dapat dilakukan secara disiplin. Jadi, untuk menjadikan Bali tetap eksis, setiap *krama* Bali dituntut untuk memiliki disiplin diri, gemar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan berbuat sesuai dengan kaidah sosio-religius. Kesemuanya itu akan terjadi, apabila *krama* Bali mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur. Disamping kejujuran, *krama* Bali juga harus memiliki akhlak mulia dan berkemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. *Krama* Bali harus menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, menunjukkan rasa bangga pada kebudayaan aslinya, memiliki percaya diri, dan menjunjung kode etik kebudayaan.

Sebagaimana Bateson dan Mead menyatakan bahwa karakter orang Bali didasarkan pada dua sistem yaitu : sistem agama Hindu Bali dan sistem keluarga-masyarakat-leluhur⁵. Sejumlah sifat telah diidentifikasi, yakni yakin-percaya, giat-kreatif, orientasi-jenjang, kerjasama-pengabdian, ketaatan, menerima secara pasif,

¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 151-153.

² Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20-28.

³ I Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi, 2012), 12.

⁴ Dewa Komang Tantra, *Membaca Perubahan Bali*, (Denpasar: Wisnu Press, 2014), 208.

⁵ Suryani, dkk, *Orang Bali*, (Bandung: ITB, 1996), 152.

mengharapkan anak laki-laki, ketenangan, ekspresi emosi tanpa kata-kata, menahan emosi, mengendalikan emosi, dan kemampuan terhipnotis. Dicatat bahwa remaja di Bali nampaknya satu masa perkembangan yang relatif bebas kekacauan.

Adapun Munandar menyebutkan bahwa ada enam peluang aplikasi untuk pembentukan karakter yang positif, konstruktif dan berkeunggulan: (1) jalur pendidikan, formal dan informal, dari PAUD sampai perguruan tinggi; (2) jalur media (televisi, radio dan internet) sebagai satu fokus publik; (3) jalur tradisi : permainan, pasraman, dan aneka praktek kreatif; (4) jalur pemberian teladan secara vertikal dan horizontal; (5) jalur revitalisasi jenis-jenis kearifan lokal yang konstruktif; dan (6) *sistem reward* yang positif⁶.

Aplikasi pembentukan karakter yang positif dapat ditemukan di sejumlah desa tradisional di Bali⁷. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin pesat telah merubah pola hidup masyarakat, namun masyarakat tradisional Bali masih tetap eksis mempertahankan segala bentuk tradisi, kearifan lokal dan sejenisnya. Salah satu desa tradisional tersebut adalah Desa Bayunggede. Budaya postmodern memberikan pengaruh yang sangat kuat, namun demikian Desa Bayunggede mampu terhindar dari pengaruh tersebut. Walaupun ada beberapa perubahan yang terjadi tetapi dilihat secara umum dan dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Bali, Desa Bayunggede bisa dikatakan sebagai desa yang tetap eksis untuk mempertahankan adat budaya serta tradisi-tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun.

⁶ Munandar, dkk, *Seibu Tahun Wafatnya Prabu Udayana Menggali Nilai Kearifan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Denpasar: Udayana University Press, 2012), 106.

⁷ Ni Komang Sutriyanti, dkk, *Sad Dharma As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli*, *Jurnal Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, (Vol. 3 No.1, Juni, 2019) 109.

Suryani mencatat sejumlah adat kebiasaan Bayunggede lainnya yang tidak berasal dari Hindu Bali, dan tidak seperti yang terdapat di desa dataran rendah, yaitu : (1) hanya laki-laki remaja yang belum kawin diperbolehkan masuk ke kuburan untuk menguburkan mayat, (2) hanya laki-laki yang telah menjalani upacara khusus diperbolehkan mengambil batang kayu dari hutan kuburan dan hanya dapat membawa sebanyak yang dapat dibawa tangannya, (3) satu pura di desa hanya dapat dipergunakan oleh laki-laki remaja dan laki-laki yang telah kawin yang telah menjalani upacara pembersihan, (4) perkawinan antara saudara sepupu dilarang, (5) penduduk yang menikah dengan orang dari luar desa harus memberikan dua ekor sapi sebagai mas kawin jika masih ingin menetap di Bayunggede, (6) setelah pernikahan, pengantin laki-laki dan perempuan harus meninggalkan pekarangan orang tuanya dan mendapatkan rumah sendiri, (7) lima kepala desa (*Kabayan*), kelompok yang memiliki kedudukan sama, mengerjakan kegiatan administrasi dan agama untuk *banjar*⁸.

Aspek yang menarik dari Desa Bayunggede adalah pada lingkungan fisiknya seperti struktur bangunan rumah yang masih sangat tradisional, dan keunikan budaya yang masih bertahan sampai saat ini. Aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat ditaati dan dilaksanakan sebagai kewajiban turun temurun. Keunikan lain yang dimiliki masyarakat Desa Bayunggede yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, yaitu dalam keseharian waktunya lebih banyak dihabiskan di kebun (*pondok*) sehingga rumah-rumah penduduk di desa dari pagi sampai sore kelihatan sepi tanpa berpenghuni.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Desa Bayunggede dengan judul “ Karakteristik Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Provinsi Bali”. Melalui artikel ini, kedepan akan mampu memberikan kontribusi bagi setiap

⁸ Munandar, dkk, *Seibu Tahun Wafatnya Prabu Udayana Menggali Nilai Kearifan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Denpasar: Udayana University Press, 2012), 106.

keluarga khususnya keluarga Hindu di dalam penumbuhkembangan karakter di lingkungan keluarga, guna terwujudnya anak *suputra* dan keluarga *sukhinah*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Keluarga Hindu di Desa Bayunggede

Struktur keluarga merupakan suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat, baik berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan maupun tipe dan bentuk dalam keluarga. Struktur ini dapat berubah dan berkembang di dalam masyarakat serta berhubungan erat dengan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, struktur keluarga merupakan suatu tatanan atau kelompok yang di dalamnya ada beberapa unsur yang tidak terpisah. Demikian pula struktur keluarga Hindu di Desa *Pakraman* Bayunggede merupakan suatu tatanan yang berkelompok terdiri berbagai unsur di dalamnya. Adapun Goris dalam tesa menjelaskan bahwa strukturasi keluarga Bali kuna terdiri dari beberapa unsur elementer yang merupakan suatu tatanan yang tidak terpecahkan berdasarkan atas genealogis. Dijelaskan pula dalam tesa tersebut bahwasanya struktur keluarga Hindu desa kuna di Bali didasarkan atas garis keturunan (genealogi) yang bercorak *paterenialistik*.

Struktur masyarakat dapat dijelaskan pula sebagai sistem sosial. Dalam sistem tersebut terdiri dari beberapa objek yang bertautan satu dengan yang lain. Sejalan dengan hal tersebut, teori sistem menjelaskan bahwasanya sistem merupakan kumpulan dari beberapa objek bersama-sama dengan hubungannya, antara objek-objek dan antara atribut yang dihubungkan dengan satu sama lain dan kepada lingkungannya sehingga membentuk suatu kesatuan yang holistik Refage⁹. Berkenaan dengan teoretis tersebut dapat dikemukakan bahwasanya struktur keluarga Hindu di desa Bayunggede tidak

merupakan sebuah sistem sosial yang di dalamnya terjadi tautan yang kuat antara objek atau individu dengan berbagai atribut dalam lingkungan sosial.

Desa *Pakraman* Bayunggede merupakan desa tradisional atau kuna di Bali dengan struktur keluarga didasarkan atas garis keturunan. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan Suarjaya bahwa struktur keluarga di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli didasarkan atas garis keturunan yaitu *patrilinial* yang berkaitan dengan penempatan tanah milik desa yaitu *karang ayahan desa*¹⁰. Apabila dalam satu *karang ayahan desa* terdapat lebih dari satu keluarga maka hanya satu keluarga yang berstatus sebagai anggota *desa pengarep*, yaitu kepala keluarga yang memikul secara penuh *ayahan desa* (kewajiban-kewajiban yang dipikul atau desa adat), sedangkan untuk kepala keluarga yang lain berstatus sebagai *bulu angkep*.

Berdasarkan deskripsi dan hasil wawancara serta analisis data diperoleh struktur keluarga Hindu di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli sebagai berikut.

1.1. Keluarga *Pangarep*

Keluarga *Pengarep*, yaitu anggota keluarga yang secara penuh bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan berbagai kekayaan Desa *Pakraman*, termasuk pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan Desa *Pakraman*, “keluarga *pengarep*” ini adalah anggota Desa *Pakraman* (*karang desa*), sehingga jumlah “keluarga *pengarep*” dari tahun ke tahun adalah tetap, karena sama dengan jumlah *karang ayahan desa* (*karang kitri*). Keluarga *pengarep* akan mewariskan status keanggotaannya termasuk tanah warisan yang terkait dengan keanggotaan tersebut kepada seorang anaknya yang sudah kawin, yang lain akan menjadi keluarga *bulu angkep*. Keluarga *pengarep* di

⁹ Tampubolon, *Penerapan dan Pendekatan Teori Sistem*, (Sumatera Utara: Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, 2004), 2.

¹⁰ Suarjaya, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli. wawancara tanggal 2 Januari 2015.

Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli berjumlah 163 keluarga.

1.2. Keluarga *Bulu Angkep*

Keluarga *Bulu Angkep* yaitu anggota keluarga yang tidak mempunyai kewajiban penuh terhadap berbagai kegiatan di Desa *Pakraman*, dimana jumlah dari keluarga *bulu angkep* senantiasa bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan jumlah pasangan yang sudah menikah. Sedangkan untuk menjadi keluarga *bulu angkep*, yaitu warga yang sudah menikah (suami-istri) yang beragama Hindu dan *nyungjung Khayangan Tiga* di Desa Bayunggede. Seseorang dihitung menjadi keluarga *bulu angkep* apabila sudah menikah dan warga bebas dan wajib memilih untuk masuk salah satu *sekaa* tertentu sesuai dengan keinginan dan keahliannya. Keluarga *bulu angkep* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 317 keluarga.

1.3. Keluarga *Nyada*

Keluarga *Nyada* yaitu keluarga atau masyarakat yang sudah lepas dari keterikatan Desa *Pakraman* dan organisasi lainnya (tidak masuk menjadi anggota *sekaa*) karena sudah tua dan “*ngelad*” dari “*saih duangdasa*”. Seseorang dianggap berhenti (*ngelad*) dari keanggotaan apabila anak yang terakhir sudah menikah. Keluarga *nyada* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 50 keluarga.

1.4. Keluarga *Balu*

Keluarga *Balu* yaitu keluarga yang salah seorang dari suami-istri sudah meninggal atau bercerai, dimana keluarga ini memiliki kewajiban dalam kegiatan Desa *Pakraman*. Keluarga *balu* dalam melaksanakan kegiatan *Krama* Desa *Pakraman* bisa meminjam tenaga orang lain. Bila sudah duduk dalam “*saih duangdasa*”, dapat digantikan oleh anaknya yang pertama atau menurut kesepakatan. Keluarga *balu* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 20 keluarga.

1.5. Keluarga *Tamiu*

Keluarga *Tamiu*, yaitu keluarga yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan Desa *Pakraman*, tetapi menjadi penduduk dan tinggal di lingkungan wilayah Desa *Pakraman*, baik dengan alasan mencari pekerjaan ataupun alasan tertentu. Untuk keluarga *tamiu* tidak dilibatkan dalam kegiatan Desa *Pakraman*. Tetapi dengan kesadarannya biasanya mereka secara langsung ikut dalam setiap kegiatan. Selain itu mereka juga dikenai iuran setiap tahunnya sebesar Rp 250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah). Keluarga *tamiu* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 10 keluarga.

Strukturasi keluarga tersebut secara diterminan merupakan susunan keluarga yang berdampak pada pembertahanan sistem tradisional desa. Pembertahanan tersebut didasarkan atas sebuah emik dan aturan adat yang ketat. Masing-masing struktur tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelangsungan tradisi dan kearifan lokal yang dipertahankan sejak turun temurun.

Perbekel dan *Kelian Dinas* menyatakan bahwa, warga Desa Bayunggede sebagian besar menganut Agama Hindu yang secara otomatis masuk dalam struktur keanggotaan Desa *Pakraman* Bayunggede yang sampai saat ini masih kuat mempertahankan tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Adapun warga Desa Bayunggede yang beragama nonHindu hanya berstatus sebagai warga dinas yang bekerja di wilayah Desa Bayunggede¹¹.

Geldard menjelaskan bahwa, dalam masyarakat kontemporer ada sederetan luas tipe keluarga yang berbeda, meliputi¹²:

- a. Keluarga luas (ibu, ayah, anak-anak, nenek, kakek, bibi, paman).
- b. Suatu pasangan yang tidak punya anak mungkin karena mereka memilih untuk tidak punya, atau karena mereka tidak

¹¹ Suarjaya, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli. wawancara tanggal 2 Januari 2015.

¹² Geldard, dkk, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77.

- mampu punya anak (suami dan istri/partner).
- c. Keluarga dengan orang tua tunggal (janda/duda dengan anak, orang yang bercerai yang punya anak, orang yang berpisah yang punya anak, ibu yang tidak menikah, tetapi punya anak atau anak angkat).
 - d. Ibu remaja yang punya anak yang tinggal bersama orang tua atau orang lain yang bukan bagian dari sistem keluarga.
 - e. Suatu keluarga dengan anak atau anak-anak yang diadopsi (pasangan orang tua dengan anak angkat).
 - f. Keluarga yang disusun kembali/campuran (salah satu atau kedua partner telah menikah sebelumnya dan membawa anak-anak dari perkawinan sebelumnya).
 - g. Keluarga komunal (kelompok-kelompok keluarga dengan anak-anak dan beberapa orang dewasa lajang).
 - h. Keluarga-keluarga dengan jenis kelamin yang sama (pasangan gay/lesbian dengan atau tanpa anak).

Merujuk deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwasanya tipe keluarga merupakan jenis keluarga yang berkerja atas sebuah sistem. Sistem berupa struktur tersebut memberikan kondisi dan perubahan sehingga dalam tipe keluarga tidak dapat memisahkan dirinya dari kondisi mempertahankan kebiasaan setempat. Sejalan dengan itu, teori sistem menjelaskan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks sosial dan memiliki tiga komponen yang saling berkaitan.

Sebagaimana teori kognitif sosial budaya mengutamakan sebuah interaksi sosial dan budaya yang dapat menuntun perkembangan kognitif seseorang. Vigotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya seperti buku¹³. Merujuk atas

¹³ Mirawati, *Peran Keluarga Dalam*

deskripsi teoretis tersebut, baik keluarga inti dan keluarga batih di dalamnya terdapat sebuah interaksi yang mengarahkan anak menuju pada tahap perkembangan kognitif. Adapun dalam teori belajar kognitif klasik mengemukakan asumsi teoretinya lebih kepada kemampuan intelektual anak dipengaruhi oleh kondisi setempat. Dengan demikian, keluarga sebagai sebuah sistem adalah media belajar dalam mentransformasi aspek kognitif anak menjadi lebih baik.

Suparyanto merinci bentuk-bentuk keluarga yaitu: Pertama, keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran (natural) atau adopsi. Kedua, keluarga asal (*family or origin*), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan. Ketiga, keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek bibi, paman, sepupu termasuk keluarga modern, seperti orang tua tunggal, keluarga tanpa anak, serta keluarga pasangan sejenis (*gay/lesbian familie*)¹⁴. Keempat, keluarga berantai, yaitu keluarga yang terbentuk karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti. Kelima, keluarga duda atau janda (*single family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai. Keenam, keluarga komposit (*composite family*) adalah keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama. Ketujuh, keluarga kohabitasi (*cohabitation*), yaitu dua orang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Kedelapan, keluarga inses (*incest family*), bentuk keluarga ini tidak lazim, misalnya anak perempuan

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini "Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit rAYA II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Badung Barat, (Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011),

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 43-44.

menikah dengan ayah kandungnya, ibu menikah dengan anak kandung laki-laki, kakak menikah dengan adik dari satu ayah dan satu ibu, dan ayah menikah dengan anak perempuan tirinya.

2. Karakter Menurut Palelintang

Kata *palelintangan* berasal dari kata *lintang* (bintang), berarti perbintangan atau zodiak ala Bali/Jawa. *Saptawara* merupakan bintang-bintangnya, sedangkan *pancawara* merupakan dasar letaknya. Jadi *palelintangan* itu ditetapkan berdasarkan *pancawara* dan *saptawara*, sehingga jumlahnya sebanyak 35 macam. Setiap macam memberikan sifat atau perwatakan atau *pawetuan* tersendiri kepada seseorang yang kelahirannya bertepatan dengan *palelintangan* tersebut, disertai dengan nama simbolnya¹⁵. Adapun penjelasan karakter seseorang berdasarkan palelintangannya dipaparkan sebagai berikut.

2.1. Minggu Umanis (*Lintang Kala Sungsang*)

Orang yang lahir dibawah lintang ini, biasanya suaranya kecil, tidak suka mendengarkan nasehat, acapkali salah terima dan suka menentang gurunya. Tidak baik melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Tak mau merendahkan diri, keras hati, tetapi suka menolong. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak baik baginya, pada waktu mengadakan upacara selamatan hari lahirnya (*wetonnya*), sesajen upacaranya berisi emas.

2.2. Minggu Paing (*Lintang Gajah*)

Kelahiran dibawah bintang ini memberi tanda-tanda kekuatan, keteguhan, keperwiraan, banyak mempunyai anak, lekas kaya. Akan tetapi banyak orang tak mau menolongnya. Tak baik untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Tak suka merendahkan diri serta keras hati, namun suka memberi pertolongan kepada orang lain. Untuk mengurangi sifat-sifatnya yang kurang baik, isikan mas pada sesajen upacara selamatan kelahirannya.

2.3. Minggu Pon (*Lintang Patrem*)

Keris berukuran kecil merupakan senjata penjaga diri kaum wanita (lambang lintang ini). Mereka yang lahir dengan lintang ini sering mengalami sakit dan bahkan kematiannya mungkin tak wajar (salah pati). Tidak baik melakukan kegiatan penting. Tidak suka merendahkan hati/diri, keras hati tapi suka menolong. Untuk mengurangi penderitaannya, dalam melaksanakan upacara kelahirannya dibubuhkan mas pada sesajennya.

2.4. Minggu Wage (*Lintang Tenggara atau Waluku*)

Sejak kecil sering sakit berangsur baik setelah dewasa dan tua, kemudian jadi sehat. Kurang baik melakukan pekerjaan penting. Tak mau merendahkan diri, keras hati, suka menolong. Hendaknya dibubuhkan mas pada sesajen upacara kelahirannya, untuk mengurangi hal-hal yang negative bagi dirinya.

2.5. Minggu Kliwon (*Lintang Gowang atau Lawean*)

Bersimbulnya mayat tanpa kepala, bertubuh kecil, tidak mau memperhatikan nasehat, penjudi, perampok, pencuri tak mau bayar waktu kalah berjudi. Tak baik mengerjakan pekerjaan-pekerjaan penting. Untuk mengurangi tabiatnya yang buruk itu, bubuhkan mas pada sesajen upacara kelahirannya.

2.6. Senen Umanis (*Lintang Pohon Kelapa*)

Biasanya kaya dengan berdagang hasil pohon kelapa, buahnya maupun hasil nira dan gulanya, karena selalu laris dan dalam keadaan selamat. Baik untuk pekerjaan tani, sabar, jujur, banyak orang suka menolongnya. Pikirannya kurang cerdas, sehingga kadang-kadang mendapat susah karenanya. Perlu dibubuhkan perak pada sesajen upacara kelahirannya, untuk mengurangi segala penderitaan dibawah naungan *lintang kelapa* ini.

2.7. Senen Paing (*Lintang Kukus atau Dupa*)

Sering mendapat rezeki, tapi cepat/tiba-tiba habis saja. Sampai usia lanjut

¹⁵ Yayasan Satya Hindu Dharma, *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhung*, (Denpasar: Panakom, 2004), 24.

hidup membujang. Apabila kawin, kemungkinan salah seorang akan meninggal, pikirannya kurang cerdas, sehingga mendapatkan kesusahan karenanya. Untuk mengurangi penderitaannya sebaiknya diisikan perak pada sesajen hari kelahirannya.

2.8. Senen Pon (*Lintang Kiriman* atau *Akirim*)

Mendapatkan kesedihan akibat dari dosanya orang lain. Cocok untuk bertani, sabar dan jujur, sehingga banyak orang bersimpati dan kasihan. Kepandaiannya sangat terbatas, menjadikannya selalu sedih. Cara untuk mengurangi penderitaan-penderitaan yang bersangkutan, dengan mengisi perak pada sesajen upacara kelahirannya.

2.9. Senen Wage (*Lintang Lembu*)

Jarang mendapat kesenangan, sejak kecil melarat, bahkan sering sakit. Baik untuk bertani, penyabar dan jujur, sehingga banyak orang kasihan, dan juga karena kebodohnya, sering merasa kesedihan. Untuk mengurangi hal-hal yang kurang baik atau penderitannya, sebaiknya membubuhkan perak pada sesajen upacara kelahirannya.

2.10. Senen Kliwon (*Lintang Pedati* atau *Pedati Puyung*)

Mudah mendapatkan rejeki, sehingga menjadi kaya, tetapi sering kecurian, sehingga kekayaan ludes. Baik untuk bercocok tanam, penyabar, jujur, banyak orang senang padanya, tetapi kurang pandai sehingga sering mengalami susah karenanya. Untuk mengurangi keadaan yang menyedihkan itu, pada waktu melakukan keselamatan hari kelahirannya, hendaknya sesajen upacaranya diisi perak.

2.11. Selasa Umanis (*Lintang Kuda*)

Kaya tetapi sering sakit, suka membuat fitnah ataupun gossip, kukuh dalam pendirian. Harus berhati-hati dalam melakukan pekerjaan penting, karena dapat menimbulkan amarah. Rajin bekerja berat atau ringan. Untuk mengurangihal-hal yang kurang baik pada dirinya, isikan gangsa (perunggu dan kuningan) pada sesajen upacara kelahirannya.

2.12. Selasa Paing (*Lintang Yuyu* atau *Kepiting*)

Keras hati, cekatan, pandai mengatur diri, cukup punya uang sampai usia lanjut. Harus berhati-hati melaksanakan pekerjaan penting, karena bisa menimbulkan amarah. Rajin bekerja berat maupun ringan dan suka menolong orang lain. Isikan gansa (perunggu dan kuningan) pada sajen upacara kelahirannya untuk mengurangi hal-hal yang tidak baik pada dirinya.

2.13. Minggu Kliwon (*Lintang Gowang* atau *Lawean*)

Bersikap gagah berani, bisa jadi pahlawan perang, mendapat kepercayaan rakyat, banyak mempunyai sahabat serta dicintai oleh orang-orang besar. Harus berhati-hati melakukan pekerjaan-pekerjaan besar atau penting, jangan sampai menimbulkan maarah. Rajin melaksanakan pekerjaan berat maupun ringan. Untuk mengatasi hal-hal yang kurang baik pada dirinya, diwajibkan mengisi gangsa (perunggu dan kuningan) di sajen upacara kelahirannya.

2.14. Selasa Wage (*Lintang Jung Sarat*)

Perahu jung kepenuhan muatan. Banyak punya harta, serta suka membuang uangnya atau menggunakan tanpa tujuan, sehingga banyak orang meminjam uang kepadanya, tetapi banyak diantaranya yang tidak melunasinya. Jangan melakukan pekerjaan yang penting, karena bisa berakibat amarah. Rajin bekerja berat maupun ringan. Tuhan melimpahkan kasih sayang (rejeki) kepadanya. Bubuhkan gangsa (perunggu dan kuningan) pada sesajen upacara kelahirannya, guna mengurangi keadaan buruk yang menimpa dirinya.

2.15. Selasa Kliwon (*Lintang Sidamalung*)

Orang yang lahir dibawah naungan lintang ini ada kemungkinan kematiannya (kalau wanita) diakibatkan melahirkan anak anak. Cocok untuk memelihara babi, jangan melaksanakan pekerjaan penting karena bisa menimbulkan amarah. Rajin menghadapi pekerjaan berat dan ringan. Isikan gangsa (perunggu dan kuningan) pada sajen upacara kelahirannya, untuk dapat mengatasi hal-hal yang tidak menyenangkan pada dirinya.

2.16. Rabu Umanis (*Lintang Tangis*)

Keadaan hidupnya sederhana, banyak orang iri hati kepadanya, miliknya diambil banyak orang dengan cara yang kurang baik, sehingga menjadi melarat, terus menerus menderita sedih dan menangis karenanya. Hasil karyanya sederhana, tahu adat sopan santun, mempunyai pikiran yang baik dan eras hati serta dapat menyimpan perasaan. Untuk mengurangi kesedihannya isikan besi pada sesajen upacara kelahirannya.

2.17. Rabu Paing (*Lintang Gajah Mina atau Kampaus*)

Kelak akan mendapat keberuntungan atas waranugraha Tuhan Yang Maha Esa. Hasil karyanya sederhana, beradat sopan santun, berpikiran baik, berkeras hati dan dapat menyimpan perasaan. Bubuhkan besi pada sesajen upacara kelahirannya dan peringatan hari lahirnya, untuk dapat mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan atau menguntungkan dirinya.

2.18. Rabu Pon (*Lintang Lumbung atau Mujung*)

Dapat menjadi orang kaya, apabila taat berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akan terus menerus mendapatkan karunia-Nya. Hasil karyanya sederhana, beradat sopan santun, berpikiran baik, berkeras hati, serta bisa menyimpan perasaan. Untuk mengurangi keadaannya yang kurang baik itu, tambahkan besi pada sesajen upacara kelahirannya atau sesajen pemayuh-nya.

2.19. Rabu Wage (*Lintang Kartika*)

Dalam keadaan santosa, banyak orang suka bersahabat dengannya. Kaum keluarganya dapat kesenangan terus menerus. Hasil pekerjaannya sederhana, beradat sopan santun, berpikiran baik, berkeras hati dan bisa memendam perasaan. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan karena pengaruh dari luar, maka pada waktu mengadakan selamat hari lahirnya, sesajen upacaranya diisikan besi.

2.20. Rabu Kliwon (*Lintang Atiwa-tiwa*)

Dalam rumah tangga yang rukun serta suami istri yang saling mencintai. Tiba-tiba salah seorang meninggal. Setiap anak yang dilahirkan meninggal, sehingga dalam rundung kesedihannya mengucapkan kata-kata

yang tidak wajar ataupun tidak sopan. Berusaha menanyakan kesana kemari dan bertenung mengenai nasib buruk yang menimpa dirinya. Hasil pekerjaannya sedang-sedang saja, tahu adat, berhati baik dan eras, serta pintar memendam rasa. Bubuhkan besi pada sesajen upacara selamat kelahirannya dalam usaha mengurangi kesedihannya itu.

2.21. Kamis Umanis (*Lintang Sangkaltikel*)

Orang yang lahir dibawah naungan lintang sangkaltikel senantiasa dalam keadaan susah, karena alat-alat yang dipakai bekerja sering rusak atau patah, bahkan menyebabkan kesedihan. Hasil karyanya sederhana, suka berlaku adil dan eras hati, dan tidak sayang kepada hartanya. Untuk mengurangi penderitaan hidupnya, isikan perunggu pada sesajen upacara selamat hari lahirnya.

2.22. Kamis Paing (*Lintang Salah Ukur*)

Suka bepergian atau pesiar hanya untuk menghabiskan hartanya. Tak pernah merasa takut atau gentar, selalu berani menghadapi segala macam rintangan, suka berdepat dan teguh pada pendirian. Hasil karyanya memuaskan, suka berlaku adil dan eras hati. Bubuhkan perunggu pada sajen upacara selamat hari kelahirannya, guna mengurangi tabiat yang kurang baik.

2.23. Kamis Pon (*Lintang Bade*)

Sarana upacara ngaben. Sejak kecil tak henti-hentinya menderita sakit, bahkan mungkin sampai kepada ajalnya. Apabila umurnya panjang, hasil karyanya menyenangkan. Suka berlaku adil, namun keras hati, tak sayang kepada hartanya. Upaya untuk meredakan penyakitnya, dengan cara membubuhkan perunggu pada sajen selamat hari kelahirannya.

2.24. Kamis Wage (*Lintang Kumbha atau Jun*)

Selamat dan menyenangkan, tahu mengatur diri dan bijaksana. Hasil karyanya kebanyakan baik, suka berlaku adil, keras hati dan tidak sayang kepada hartanya. Untuk mengurangi hal-hal yang merugikan, isikan perunggu pada sajen selamat hari lahirnya.

2.25. Kamis Kliwon (*Lintang Naga*)

Suka berlagak pandai, banyak tutur katanya, tak suka merendahkan diri, semua hasil karyanya pada umumnya baik, bersikap adil dan keras, tak sayang pada hartanya. Bubuhkan perunggu pada sajen upacara selamat hari lahirnya, untuk dapat mengurangi sifat-sifatnya yang kurang baik.

2.26. Jumat Umanis (*Lintang Banyak Angrem atau Angsa Mengeram*)

Gampang rezekinya, gampang pula habisnya karena ada orang yang mencurinya. Bercocok tanam adalah baik bagi dirinya. Suka berbuat baik, beradat, suka bertapa dan agak pemalas. Untuk yang tidak menyenangkan, isikan tembaga pada sajen upacara selamat hari lahirnya.

2.27. Jumat Paing (*Lintang Bubu Bosor*)

Segala pekerjaan mudah memberikan penghasilan, tapi gampang pula habisnya, sehingga selalu menderita kekurangan karenanya, sepantasnya ia hanya memikirkan karya yang baik-baik saja. Baik untuk bercocok tanam, beradat, suka bertapa, dan agak pemalas. Isikan tembaga pada sajen selamat hari lahirnya, guna mengatasi segala kekurangan-kekurangan pada dirinya.

2.28. Jumat Pon (*Lintang Perahu Pegat*)

Kemungkinan terjadi perceraian dalam rumah tangganya atau meninggal salah satu. Gemar berpesta dan berkunjung kesana-kemari. Baik untuk bercocok tanam, perbuatannya baik, beradat suka bertapa dan agak malas. Untuk mengurangi keadannya yang kurang menyenangkan, sebaiknya sesajen hari kelahirannya dibubuhi tembaga.

2.29. Jumat Wage (*Lintang Gelut Hutang/Magelut*)

Tak henti-henti berhutang, walaupun rajin bekerja dan mudah mendapatkan hasil, namun hasilnya itu mudah sekali habis. Baik bercocok tanam tanam, berbuat yang baik, suka bertapa, agak pemalas. Isikan tembaga pada sajen upacara kelahirannya untuk dapat menangkal sifat-sifatnya yang kurang baik.

2.30. Jumat Kliwon (*Lintang Udang*)

Waktu kecil menderita sakit, setelah dewasa mudah dapat rezeki, bahkan bisa jadi kaya dan akan selalu hidup sentosa kalau selalu memikirkan hal-hal yang baik. Baik

bercocok tanam, tahu adat, suka bertapa, tapi punya sifat agak malas. Untuk mengurangi sifat-sifatnya yang kurang baik, upayakan mengisi tembaga pada sajen upacara selamat hari kelahirannya.

2.31. Sabtu Umanis (*Lintang Begong*)

Amat menderita karena didakwa berbuat buruk, walau telah berbuat dan berkata yang benar adanya. Pandai dan bijaksana sehingga dapat menjadi pelindung orang lain. Setiap perbuatannya harus dilakukan dengan berhati-hati dan waspada. Kalau salah, pasti dimusuhi orang. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan, bubuhkan timah pada sajen upacara hari lahirnya.

2.32. Sabtu Paing (*Lintang Sajaka atau Panah*)

Gagah berani, pahlawan perang, banyak mempunyai pengikut dan dicintai oleh orang-orang besar. Pandai dan bijaksana serta menjadi pelindung orang banyak. Segala yang dilaksanakan harus dengan berhati-hati dan waspada. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak memuaskan isikan timah pada sajen upacara selamat hari kelahirannya.

2.33. Sabtu Pon (*Lintang Sungenge atau Matahari*)

Sejak kecil sehat, jarang kena penyakit, dikasihi oleh orang-orang besar, mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga merasa senang karenanya. Pandai serta bijaksana, sehingga selalu menjadi pelindung orang banyak. Tugas pekerjaannya harus dilaksanakan dengan waspada dan berhati-hati. Bubuhkan timah pada sajen upacara hari lahirnya, dalam upaya mengurangi keadaan yang kurang menyenangkan.

2.34. Sabtu Wage (*Lintang Puwuh Atarung*)

Burung puyuh berlaga, banyak mempunyai pengikut, suka bertukar pendapat serta berdebat, sering kata-katanya tidak benar. Kaya dan kikir, menyebabkan ia berdosa. Ia pandai dan bijaksana, menjadi pelindung orang banyak. Segala yang dikerjakannya, harus hati-hati dan waspada. Upayakan mengurangi keadaannya yang tak memuaskan dengan mengisi timah pada sajen upacara selamat hari kelahirannya.

2.35. Sabtu Kliwon (*Lintang Pagelangan*)

Sering bersuami istri, sering ditimpa sakit, penyakit Durgha Dewi, penyakit yang diakibatkan dari dosanya orang lain. Sering kedatangan orang atau tamu, yang menyebabkan kesusahan. Pandai dan bijaksana, menjadi pelindung orang banyak. Segala yang dikerjakan harus dengan hati-hati dan waspada. Dengan mengisikan timah pada sesajen upacara peringatan hari kelahirannya, dapat diupayakan untuk mengurangi hal-hal yang tak menyenangkan pada dirinya¹⁶.

Palelintangan sangat berpengaruh terhadap watak anak-anaknya, dari keempat anaknya tersebut semua memiliki karakter yang berbeda. Anak pertama yang lahir pada *coma pon* memiliki karakter sabar, anak kedua memiliki karakter rajin bekerja, anak ketiga memiliki karakter suka dengan hal yang bersifat religius dan anak keempatnya memiliki karakter jujur¹⁷.

Faktor lingkungan yang memengaruhi karakter, faktor kelahiran juga sangat berpengaruh, seperti dijelaskan tentang kedua anaknya yang sama-sama sulit di nasehati oleh orang tuanya¹⁸. Anak pertama yang kelahirannya pada *anggara kliwon* memiliki karakter rajin namun kemauannya sangat keras sehingga sering ngambek. Adapun anak keduanya yang lahir pada budha wage memiliki karakter keras dan sulit di atur. Hal inilah yang terkadang membuat orang tua sulit dalam mendidik anak-anaknya sehingga perlu di buatkan upacara bayuh oton untuk meminimalisir karakter negatif.

Dari penjelasan kedua informan di atas, kemudian dipadukan dengan karakter berdasarkan palelintangan kelahiran anak, sangat tepat seperti yang termuat dalam *palelintangan*, sehingga dapat disimpulkan

¹⁶ Yayasan Satya Hindu Dharma, *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhung*, (Denpasar: Panakom, 2004), 11-22.

¹⁷ Ni Nyoman Jarni, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, wawancara tanggal 23 September 2015.

¹⁸ Ni Made Wedayanti, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, wawancara tanggal 23 September 2015.

bahwa kelahiran anak sangat dipengaruhi oleh *palelintangan* kelahiran anak.

3. Karakter Menurut Wuku

Wuku artinya *buku* atau *kerat*, *wuku* jumlahnya 30 (tiga puluh), satu *wuku* umurnya atau jangka waktunya adalah 7 (tujuh) hari. Terhitung mulai dari minggu sampai dengan sabtu¹⁹.

3.1. Wuku Sinta

Di bawah lindungan Sanghyang Yamadipati. Mempunyai watak: keras. Perintahnya mula-mula keras tetapi kemudian jadi menyejukkan. Bicaranya enak, lemah lembut hatinya. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sengsara, orang-orang sakit, orang-orang pelarian. Suka bersemadi dan memahami firasat gaib. Cita-citanya mulia, murah hati dan adil. Cepat dan cekatan mengerjakan sembarang pekerjaan. Nafsunya besar dan suka cemburu. Suka memamerkan kekayaan dan kepintarannya. Kadang-kadang pelupa. Sering mendapat halanganyang tak terduga. Kemungkinan akan hidup senang dikemudian hari. Halangannya pada umumnya jarang sampai lanjut usia karena meninggal setengah baya.

3.2. Wuku Landep

Di bawah lindungan Sanghyang Mahadewa. Mempunyai watak: pikirannya tajam, cerdas, murah hati, besar budinya. Rupawan (bagus/jelita), terang hatinya. Dicintai, suka dipelihara oleh wong agung. Suka melakukan puja samadi. Perintahnya mula-mula keras, tetapi akhirnya jadi lunak. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit, orang-orang sengsara dan orang-orang pengembara. Kebahagiaannya menyertai hidupnya. Cakap dan cermat kerjanya, tetapi kurang berterima kasih. Halangannya tertimpa pohon roboh.

3.3. Wuku Ukir

Di bawah lindungan Sanghyang Mahayekti. Mempunyai watak: kuat ke-

¹⁹ Yayasan Satya Hindu Dharma, *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhung*, (Denpasar: Panakom, 2004), 4.

mauannya, tajam perasaannya. Cerdik, murah hati, suka merendah dan lemah lembut. Sopan santun, dapat memerintah/memimpin dimana saja. Rupawan (bagus/jelita), bagaikan gunung sedap dipandang dari jauh. Cerdas dan cekatan mengerjakan sembarang pekerjaan. Kemungkinan dapat hidup senang. Tetapi suka memamerkan kekayaannya. Setiap tahun ada saja kesulitan yang melanda. Dihormati orang banyak, tetapi tidak suka diungguli. Halangannya karena dianiaya.

3.4. *Wuku Kulantir*

Di bawah lindungan Sang Hyang Langsur. Mempunyai watak: keras kemauannya, suka keburu nafsu, tetapi murah hati. Rejekinya tidak menentu tergantung keadaan. Sering ditimpa kesusahan tetapi segera mendapat pertolongan. Senang berdebat dan berlomba. Pandai memikat hati. Tidak pandai menabung, segala keinginannya tidak menguntungkan. Sering dapat fitnah, pemarah, kurang lurus hati, suka serong, hatinya dengki. Tidak baik sebagai tempat berlindung. Halangannya karena jatuh waktu memanjat.

3.5. *Wuku Taulu*

Di bawah lindungan Sang Hyang Bayu. Mempunyai watak: teguh pendiriannya, bicaranya sungguh-sungguh. Dapat menyenangkan hati orang lain. Tetapi kalau marah berbahaya, tidak dapat di cegah. Suka bepergian dan suka berbelanja, tetapi tidak suka keramaian. Kalau pada saat-saat genting bersikap pemberani, teguh hati, cepat dan cekatan menghadapi masalah. Murah hati, tetapi tabiatnya angkuh. Kemungkinan bisa hidup senang. Halangannya karena ditanduk atau digigit.

3.6. *Wuku Gumbreg*

Di bawah lindungan Sang Hyang Candra. Mempunyai watak: keras hati, keinginannya harus terlaksana, tidak boleh dicegah. Perintahnya berawal lembut tapi akhirnya menjadi keras. Dapat menjadi pelindung keluarga. Berpandangan luas. Sifatnya agak liar, tajam pikirannya, tapi agak angkuh. Suka menyepi. Bicaranya sungguh-sungguh. Kalau sedang tenang halus manis tutur katanya. Halangannya karena hanyut dan tenggelam di air.

3.7. *Wuku Wariga*

Di bawah lindungan Sang Hyang Semara. Mempunyai watak: rupawan (bagus atau jelita). Jadi kembang atau lintangnya diantara kumpulan orang banyak. Sering kawin lebih dari sekali. Tetapi suka cemburu dan sering susah hati. Kehendaknya sulit dilayani. Tidak suka duduk bersama-sama orang banyak, disukai dan dicintai masyarakat. Tetapi senantiasa ada dalam kesedihan dan jauh dari kebahagiaan. Pelupa tapi besar kemauannya. Halangannya ialah terlibat perkara.

3.8. *Wuku Warigadean*

Di bawah lindungan Sang Hyang Maharsi. Mempunyai watak: banyak bicara, keras hati, baik cita-citanya. Lemah lembut, perintahnya dihormati atau dituruti orang. Berat tanggungjawabnya, giat bekerja mencari nafkah. Ingin memiliki apa-apa yang dilihat dan disukainya. Akan dapat hidup bahagia dikemudian hari. Kalau marah menakutkan. Tidak suka merendahkan diri. Kurang atau setengah-setengah keikhlasannya. Halangannya karena putus kasih dan kena desti.

3.9. *Wuku Julungwangi*

Di bawah lindungan Sang Hyang Sambu. Mempunyai watak: tinggi hati, tidak mau diungguli. Dicintai oleh banyak orang. Manis bicaranya, dipercaya sembarang perkataannya, rela kerkorban apabila dituruti kemauannya. Segala rencananya sudah tersebar terlebih dahulu di kalangan masyarakat umum sebelum terwujud. Suka bepergian. Masyur. Murah hati dan pengasih. Diakui kecakapannya. Halangannya karena terlalu besar keinginannya dan juga harus berhati-hati karena kemungkinan di terkam harimau.

3.10. *Wuku Sungsang*

Di bawah lindungan Sang Hyang Gana. Mempunyai watak: pemarah, gelap hati tapi mudah di cegah, suka curiga, suka di puji, serakah, keras hati. Banyak rezeki, tetapi pemboros. Murah hati dan ikhlas tanpa perhitungan, tetapi pemberiannya itu supaya dihargai dan diperhatikan. Suka akan milik orang lain. Jauh dari bahagia. Sering bingung, kalau tenang dia pintar. Suka pada persoalan

ilmiah. Tidak suka berdiam diri. Suka Pesiar. Halangannya karena terkena besi.

3.11. *Wuku Dunggulan*

Di bawah lindungan Sang Hyang Kamajaya. Mempunyai watak: teguh pendiriannya, dapat menyenangkan hati susah, cinta kebaikan. Tidak suka hemat, suka berdanapunia walaupun rezekinya sedikit. Tidak suka berdiam diri, gemar bekerja. Keras hati, pemaarah tetapi bisa di cegah. Sayangnya serakah, suka pada kepunyaan orang lain. Tangkas bicaranya, pemaarah, sabar dan sopan santun. Tetapi mudah marah dan besar nafsunya. Halangannya karena tertimpa kesedihan, tetapi kalau bisa tenang akan jaya kembali. Juga terhalang karena perkelahian.

3.12. *Wuku Kuningan*

Di bawah lindungan Sang Hyang Indra. Mempunyai watak: tinggi derajatnya, memiliki karisma. Rupawan tapi menakutkan. Suka memuji diri sendiri. Suka menjauhkan diri dari keramaian. Hatinya damai, sangat teliti dan berhati-hati, hemat tetapi kadang-kadang kikir. Tidak senang apabila orang-orang bernaung padanya. Cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, mudah marah, banyak bicara, pembohong. Mudah patah hati, pemalu. Halangannya karena ditinggalkan oleh pengikutnya atau diamuk.

3.13. *Wuku Langkir*

Di bawah lindungan Sang Hyang Kala. Mempunyai watak: besar amarahnya. Tidak menyayangi dirinya sendiri. Menakutkan, suka akan kejahatan. Keras kepala, serakah dan banyak larangan-larangan. Adat istiadatnya kurang baik. Dengki, tidak suka didekati orang lain, tidak pantas sebagai tempat bernaung. Banyak bicara, tidak disukai orang. Mengerti akan firasat baik, pemberani pada siapa saja. Orang yang dekat dengannya dapat terpengaruh ikut-ikutan sifat-sifatnya yang buruk itu. Halangannya karena terkena perkara atau fitnah.

3.14. *Wuku Medangsia*

Di bawah lindungan Sang Hyang Brahma. Mempunyai watak: keras hati, pemaarah, kalau marah tidak dapat di cegah. Tidak suka memberi maaf, tega melakukan apa saja. Kokoh pendiriannya, dicintai orang

banyak, menjadi pelindung bagi orang-orang terlantar. Cepat mengerjakan pekerjaan dan tidak sabar menunggu hasilnya. Hemat, banyak rezeki. Penyabar, tetapi kalau marah akan benar-benar marah sekali. Kuat budinya, dapat mempengaruhi orang lain supaya terikat padanya. Halangannya karena amarah wong agung, juga harus berhati-hati karena terkena bara dan api terbakar.

3.15. *Wuku Pujut*

Di bawah lindungan Sang Hyang Guritna. Mempunyai watak: suka keramaian, tersohor, keras kemauannya. Punya kedudukan. Tinggi cita-citanya melebihi orang lain. Suka memerintah, tidak suka diungguli oleh orang lain. Rupawan (bagus/jelita), suka berhias, dimana-mana dicari-cari (dibutuhkan) orang. Halus budi pekertinya. Pendiam, tetapi apabila marah, maka marahnya akan sangat besar. Kalau berbuat baik, maka kebajikannya itu akan jadi buah bibir. Mencari nafkah kemana-mana dan banyak rejekinya. Halangannya karena kena fitnah.

3.16. *Wuku Pahang*

Di bawah lindungan Sang Hyang Tantra. Mempunyai watak: bicaranya berlebih-lebihan, suka berkata pedas dan kasar. Suka menantang. Tidak bisa sabar, sering tidak jujur, dengki, angkuh, banyak omong. Tetapi berhati-hati dan suka menepati janji. Pemboros, tetapi ikhlas akan harta miliknya. Tekun bekerja. Suka dipuji. Kadang-kadang di luar kelihatan bersih/suci tetapi sebenarnya di dalam hatinya kotor. Sering tertimpa susah. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit, orang-orang yang sengsara dan para pengembara. Halangannya karena kena jebakan dan dianiaya.

3.17. *Wuku Krulut*

Di bawah lindungan di bawah lindungan sang Hyang Wisnu. Mempunyai watak: cerdik, tinggi budinya melebihi orang lain. Tajam pikirannya. Selalu berhati-hati. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit. Orang-orang sengsara dan orang-orang pengembara. Banyak rezekinya. Mula-mula lemah bicaranya, tapi kemudian mendapatkan kemenangan. Suka menepati janji. Tidak suka bicara yang tidak penting.

Jujur, ucapannya sering benar. Perintahnya dituruti orang. Berperilaku kesatria, suci hatinya. Halangannya karena kesusahan dan dianiaya.

3.18. *Wuku Merakih*

Di bawah lindungan Sang Hyang Serenggana. Mempunyai watak: sabar dan ramah tamah. Puas menerima nasib hidupnya seperti apa adanya. Belas kasih kepada orang-orang terlantar. Dikarunia ingatan yang tajam. Mantap bicaranya. Berani menghadapi kesulitan. Dikemudian hari hidupnya akan senang atas karunia Tuhan. Tidak baik pergi ke tempat jauh karena mungkin bahaya. Teguh imannya. Mudah mendapat kesenangan. Halangannya karena difitnah atau ditipu, juga karena tenggelam dalam air.

3.18. *Wuku Tambir*

Di bawah lindungan Sang Hyang Siwa. Mempunyai watak: panas pedas perkataannya, bicaranya sombong. Keadaan batinnya berbeda dengan lahirnya. Suka membuat berita yang menggemparkan. Memahami firasat gaib. Punya kemampuan mengobati penyakit. Kikir, serakah. Tidak bisa kaya tapi hanya cukup saja segala perintahnya dituruti orang. Punya rasa rindu akan Tuhan. Halangannya karena kecongkakannya, kehilangan sandang, pangan dan kena jebakan.

3.19. *Wuku Medangkungan*

Di bawah lindungan Sang Hyang Basuki. Mempunyai watak: pandai bicara. Puas menerima nasibnya, tetap hatinya. Senang di air dan di tempat sunyi. Sangat membanggakan harta bendanya. Suka berhemat. Dapat menghargai pemberian orang lain. Suka menepati janji dan suka menghibur hati. Setia, kuat imannya dan suka menyampaikan ajaran-ajaran agama/dharma. Halangannya karena mala petaka dianiaya waktu malam.

3.20. *Wuku Matal*

Di bawah lindungan Bhagawan Sakri. Mempunyai watak: baik hati, halus budi, beriman, luas pandangannya, pantas segala-galanya, gemar akan ilmu gaib. Rupawan (bagus/jelita). Harum bicaranya. Disayang oleh atasannya. Tajam pikirannya, tetapi angkuh. Bermanfaat pekerjaannya. Suka

menyepi, hidupnya bahagia. Rejekinya datang bersamaan dengan tinggi martabatnya. Setia pada kehendaknya. Lurus hatinya, cakap bekerjanya. Halangannya karena dipermainkan orang sampai berkelahi.

3.21. *Wuku Uye*

Di bawah lindungan Sang Hyang Kuwera. Mempunyai watak: tajam pikirannya, kuat dan teguh budinya. Suka menyenangkan hati orang. Tidak suka pamer. Bicaranya keras. Mudah patah hati tapi tidak lama akan pulih kembali. Panjang umur dan banyak punya harapan baik. Rasa cemburunya besar, romantic. Tidak suka keramaian. Pemboros, tidak bisa menabung. Sering gelap pikiran dan sulit dilayani. Halangannya karena kena fitnah.

3.22. *Wuku Menail*

Di bawah lindungan Sang Hyang Citagotra. Mempunyai watak: tidak suka bicara. Tajam pikirannya. Suka berhati-hati, tapi sombong. Sering salah paham. Suka berkumpul-kumpul orang dengan banyak. Perintahnya lemah lembut. Suka membanggakan diri sendiri. Tidak suka berdiam diri. Halangannya karena terkena senjata.

3.23. *Wuku Perangbakat*

Di bawah lindungan Bhagawan Bhisma. Mempunyai watak: pemaarah, pemberani, tidak pernah bohong, punya sifat belas kasih, pemalu tapi angkuh. Tekun dan cepat dalam bekerja. Suka pamer bahwa ia seorang pahlawan. Dapat memikirkan hal yang sulit-sulit. Bicaranya keras. Perintahnya mulamula sejuk tapi akhirnya panas. Panjang umur. Rejekinya cukup tidak putus-putus, tapi sombong. Lincah perilakunya. Bicaranya berubah-ubah. Sayang pada miliknya. Halangannya karena jatuh dari memanjat, dan karena tingkah lakunya sendiri.

3.24. *Wuku Bala*

Di bawah lindungan Bhatari Durga. Mempunyai watak: sombong, dengki, suka menimbulkan huru hara. Banyak bicara, yang mendengar jadi ketakutan. Suka mencampuri urusan kejahatan. Tidak ada yang disegani dan ditakuti. Perintahnya panas, tetapi menarik dituruti orang. Sangat suka melakukan

pekerjaan buruk. Tajam pikirannya. Disenangi wong agung. Pekerjaannya bermanfaat. Banyak harapan untuk bahagia. Suka menyepi. Suka pamer kekayaan. Kadang-kadang liar budinya. Angkuh, kikir, keras hati. Sembarang keinginannya dituruti saja. Halangannya karena kena teluh (guna-guna), kena racun atau apabila rahasianya terbuka.

3.25. *Wuku Ugu*

Di bawah lindungan Sang Hyang Singajalma. Mempunyai watak: berwibawa, pemberani, romantis, banyak akal, cepat mengerti dan luas pandangannya. Banyak rezeki, hemat, tapi kikir. Suka cemburu, suka mementingkan diri sendiri. Tidak bergaul dengan orang banyak, tinggi pengetahuannya. Banyak kepintarannya. Lemah lembut, pandai merendah. Kelak akan dating rezekinya. Pendiam, susah kalau di suruh. Halangannya kalau berkelahi dan juga karena digigit ular.

3.26. *Wuku Wayang*

Di bawah lindungan Bhatari Sri. Mempunyai watak: murah rejeki, suka berhemat, cermat, murah hati. Suka bekerja, tetapi sukar kalau di suruh. Rupawan (bagus/jelita). Gemar berhias, suka dipuji. Suka berbakti. Berhati-hati. Hatinya damai, sabar dan ikhlas. Dicintai oleh orang banyak. Disayangi wong agung. Cepat berpikirnya. Bermanfaat kerjanya. Banyak mempunyai harapan baik. Tetapi agak sombong. Suka tinggal di tempat sunyi. Perintahnya pada awalnya mudah tapi akhirnya jadi sulit. Halangannya karena diperdaya sanak keluarga.

3.27. *Wuku Kelawu*

Di bawah lindungan Sang Hyang Sedana. Mempunyai watak: teguh hati. Romantic. Suka mengarang. Hatinya damai. Banyak mempunyai harapan baik. Perintahnya menyejukkan. Besar kuasanya. Kuat bekerja. Selagi kecil hidup susah, tapi kelak berbahagia, banyak rejeki. Pemboros, serakah, suka pamer kekayaan. Tetapi hatinya penuh belas kasih. Pandai menyenangkan hati sesamanya. Pada umumnya panjang umur. Halangannya karena digigit ular atau kena racun.

3.28. *Wuku Dukut*

Di bawah lindungan Sang Hyang Baruna. Mempunyai watak: keras hati. Suka bersenda gurau. Pandai mengarang. Suka berhati-hati, waspada dan tajam pikirannya. Serakah, segala apa yang tampak olehnya, lantas segera ingin memilikinya. Sukar didekati bila tidak cocok dengannya. Disenangi oleh wong agung. Cepat berpikirnya. Tekun bekerja dan bermanfaat pekerjaannya. Banyak punya harapan baik. Suka menyepi. Hemat malahan jadi kikir. Rupawan. Penakut. Sombong, suka keburu nafsu, kalau tersinggung cepat marah. Pemberani, setia. Punya keahlian dan diakui kecakapannya. Harum bicaranya. Kekuasaannya besar. Kaya tetapi angkuh. Halangannya karena menjadi melarat ditinggalkan oleh atasannya, juga karena terluka berlumur darah.

3.29. *Wuku Watugunung*

Di bawah lindungan Sang Hyang Ananta Boga. Mempunyai watak: tajam pelihatannya. Perilakunya tenang, terang hatinya tetapi tidak memancar keluar. Rupawan (bagus/jelita). Suka berhias, besar nafsu birahinya. Suka pergi ke tempat-tempat sunyi, suka bersamadi. Kalau jadi Pandita sangat dihormati. Bijaksana, pemberani, tangkas. Pandai bicaranya, banyak keinginannya. Mudah cemburu. Kalau tersinggung mudah marah dan bertengkar. Dicintai oleh teman-temannya. Tidak suka diungguli. Suka mencari kesalahan orang lain. Panas bicaranya. Percaya akan takhyul. Halangannya karena dianiaya²⁰.

Menurut Budianti menyatakan bahwa dari kedua anaknya tersebut semua memiliki karakter yang berbeda. Anak pertama yang lahir pada *wuku menail* memiliki karakter pendiam, anak kedua memiliki karakter pemalu, orang tuanya sangat meyakini bahwa faktor *wuku* sangat berpengaruh terhadap karakter anaknya. Karakter anak-anaknya

²⁰ Ida Bagus Suparta Ardhana, *Pokok-Pokok Wariga*, (Surabaya: Paramita: 2005), 130-139.

yang diamati sangat sesuai dengan apa yang tertera dalam sastra.²¹

Lebih lanjut Jarni juga menjelaskan hal yang sama, bahwa disamping palelindungan yang mempengaruhi karakter seseorang, faktor wuku juga sangat berpengaruh, seperti dijelaskan tentang salah satu dari anak-anaknya yang kelahirannya pada *wuku sungsang*, dijelaskan bahwa anaknya tersebut memiliki karakter yang keras hati. Hal inilah yang mendorong orang tuanya untuk membuat anaknya upacara *bayuh oton*²².

Berdasarkan penjelasan kedua informan di atas, kemudian dipadukan dengan karakter berdasarkan wuku kelahiran anak, ternyata ada kesesuaian yang koheren dengan sastra. Dengan kata lain, perilaku anak dipengaruhi oleh kelahiran seseorang dan seperti apa yang termuat dalam sastra. Berkenaan dengan itu, dapat dinyatakan bahwa kelahiran anak sangat dipengaruhi oleh *wuku*, dan salah satu solusi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bayunggede untuk meminimalisir karakter negatif adalah dengan melaksanakan upacara *bayuh oton*.

C. SIMPULAN

Struktur keluarga adalah suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat, baik berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan maupun tipe dan bentuk dalam keluarga. Struktur ini dapat berubah dan berkembang di dalam masyarakat serta berhubungan erat dengan masyarakat. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Anak merupakan generasi penerus Bangsa yang harus didik dengan baik. Keharmonisan dalam keluarga akan menghasilkan anak-anak yang

berkarakter baik dan cerdas, sehingga keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Apabila keluarga gagal dalam mendidik anak maka anak tersebut akan memiliki karakter yang kurang baik dan akan mempengaruhi perkembangan peradaban bangsa. struktur keluarga di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli didasarkan atas garis keturunan yaitu *patrilineal* yang berkaitan dengan penempatan tanah milik desa yaitu *karang ayahan desa*. Apabila dalam satu *karang ayahan desa* terdapat lebih dari satu keluarga maka hanya satu keluarga yang berstatus sebagai anggota *desa pengarep*, yaitu kepala keluarga yang memikul secara penuh *ayahan desa* (kewajiban-kewajiban yang dipikul atau desa adat), sedangkan untuk kepala keluarga yang lain berstatus sebagai *bulu angkep*. *Palelindungan* sangat berpengaruh terhadap watak anak-anaknya, dari keempat anaknya tersebut semua memiliki karakter yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 151-153.
- Dewa Komang Tantra, *Membaca Perubahan Bali*, (Denpasar: Wisnu Press, 2014), 208.
- Geldard, dkk, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77.
- Ida Bagus Suparta Ardhana, *Pokok-Pokok Wariga*, (Surabaya: Paramita: 2005), 130-139.
- Ardhana, Suparta IB. 2005. *Pokok-Pokok Wariga*. Surabaya: Paramita.
- I Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi, 2012), 12.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.
- Mirawati, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini "Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit*

²¹ Ni Wayan Budiarti, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, wawancara tanggal 23 September 2015.

²² Ni Nyoman Jarni, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, (wawancara tanggal 23 September 2015).

- rAYA II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Badung Barat*, (Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), 62.
- Moh. Shochoib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 10.
- Munandar, dkk, *Seibu Tahun Wafatnya Prabu Udayana Menggali Nilai Kearifan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Denpasar: Udayana University Press, 2012), 106.
- Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*, (Denpasar: Udayana University Press, 2009), 35.
- Ni Komang Sutriyanti, *Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga*, *Jurnal Penjaminan Mutu* (Vol.2 No.1 Bln, Februari 2016) 14.
- Ni Komang Sutriyanti, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Denpasar*, *Jurnal Vidya Samhita* (Vol. 3 No. 1, Desember 2017), 97.
- Ni Komang Sutriyanti, dkk, *Sad Dharma As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli*, *Jurnal Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, (Vol. 3 No.1, Juni, 2019) 109.
- Rasid Yusus, *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol. 13 No.1 Bln, Agustus 2016) 67.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 6-7.
- Suryani, dkk, *Orang Bali*, (Bandung: ITB, 1996), 152.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 43-44.
- Tampubolon, *Penerapan dan Pendekatan Teori Sistem*, (Sumatera Utara: Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, 2004), 2.
- Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20-28.
- Yayasan Satya Hindu Dharma, *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhung*, (Denpasar: Panakom, 2004), 11.
- Wawancara:**
- Ni Made Wedayanti, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, wawancara tanggal 23 September 2015.
- Ni Nyoman Jarni, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, wawancara tanggal 23 September 2015.
- Ni Wayan Budiarti, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli, wawancara tanggal 23 September 2015.
- I Wayan Suarjaya, wawancara oleh Ni Komang Sutriyanti. Desa Bayunggede Kintamani Bangli. wawancara tanggal 2 Januari 2015.